

BERMAIN SAMBIL BELAJAR: KONSEPSI GURU DALAM MENGELOLA PERMAINAN ANAK USIA DINI DI PAUD

Budi Iskandar*

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author: budiiskandar@upi.edu

Article History

Received : October 23th, 2021

Revised : October 30th, 2021

Accepted : November 03th, 2021

Published : November 13th, 2021

Abstrak: Bermain sambil belajar menjadi wacana di PAUD Indonesia. Kegiatan bermain di PAUD sangat penting, sehingga sering sekali di kampanyekan melalui kegiatan parenting kepada orang tua, sosialisasi kepada masyarakat, serta praktik langsung dengan tujuan tertentu oleh guru di ruang kelas. PAUD diyakini sebagai tempat bagi anak untuk melakukan aktivitas bermain sambil belajar. Namun seiring perkembangannya permainan bagi anak dibatasi oleh beragam peraturan dan anak tidak dapat memilih permainannya secara bebas. Penggunaan bahasa atau frase positif seperti “hati-hati” sering digunakan sebagai bentuk pengawasan. Frase tersebut digunakan sebagai bentuk kasih sayang, pengamanan, pengawasan bahkan larangan melakukan kegiatan yang diminati anak diluar perencanaan guru dalam ruang-ruang kelas yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsepsi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang konsep bermain sambil belajar bagi anak usia dini. Peneliti menggunakan metode autoetnografi dimana pengalaman dianalisa secara mendalam menggunakan teori yang sedang berkembang. Berdasarkan pengalaman langsung melakukan observasi dan wawancara terhadap guru di 30 lembaga PAUD di Jawa Barat terkait makna bermain bagi anak usia dini menurut pemahaman mereka. Selanjutnya peneliti menganalisis temuan-temuan yang ada menggunakan sebuah pendekatan yang di kembangkan oleh Foucault untuk menggali kebenaran-kebenaran yang kabur melalui studi literatur yang telah berkembang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa permainan sudah dikemas melalui pembelajaran tematik yang tampak menyenangkan, namun terlalu mengawasi dan membatasi anak untuk berperan aktif menentukan pilihan bermain mereka, sehingga menghilangkan sifat alamiah bermain bagi anak untuk bebas melakukan apa yang mereka sukai. Diharapkan melalui refleksi diri, guru dapat menerjemahkan ulang mengenai anak, permainan dan memastikan keselamatan tanpa membatasi ruang gerak serta eksplorasi diri anak.

Kata kunci: bermain, post-strukturalisme, pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

“Hati-hati, hati-hati, main yang benar ya...Sekarang kita mainnya pakai balok dulu!”

Sering sekali peneliti mendengar kalimat demikian disampaikan guru dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mereka meyakini bahwa dengan menggunakan kata yang lebih positif bisa membangun anak menjadi manusia yang positif pula. Dalam pelatihan parenting peneliti mendapatkan materi tentang menghindari kata “Jangan”. Kata tersebut dianggap anti untuk diucapkan dalam percakapan dengan anak. Para guru meyakini bahwa mereka harus mencari kata yang lebih positif untuk

memberikan intruksi terhadap anak sebagai bentuk menjaga keamanan agar perkembangan anak kedepan semakin berkualitas.

Anak tidak diperkenankan melakukan aktivitas lain selain bermain yang sudah direncanakan guru. Bermain Sebagai cara terbaik anak belajar, dimana orang tua dapat berperan sebagai mitra. Konsep bermain membutuhkan keterlibatan, diskusi serta rekonseptualisasi yang berkelanjutan dalam bentuk kurikulum dan sosiopolitik yang lebih luas (O’Gorman & Ailwood, 2012). Di Indonesia pengaturan lingkungan bermain di PAUD dituangkan dalam peraturan pengelolaan PAUD. Meski demikian, ini bertentangan dengan prinsip bermain bebas di alam. Penelitian Wang (2018) di Cina

mengungkapkan bahwa taman bermain yang lebih alami memiliki risiko rendah dan menarik untuk dilihat.

Guru di PAUD Indonesia meyakini peran penting bermain bagi perkembangan anak. Melalui bermain anak dapat mengeksplorasi ide, bereksperimen, menggunakan pemahaman baru. Bermain dapat dilakukan sendiri maupun berkelompok, tenang dan reflektif serta mengandung unsur aktif dan menarik. Bermain dipahami sebagai cara untuk menstimulasi perkembangan anak dengan menghadirkan variasi budaya dan lingkungan belajar pedagogis yang kuat bagi anak-anak di ruang kelas (Edwards, 2017). Meski demikian, kelas-kelas PAUD semakin di dominasi oleh karpet, Alat Permainan Edukatif (APE) buatan, dan pagar-pagar pembatas. Hal tersebut menjadi tameng antara anak dan lingkungan alam bebas. Kondisi panoptik hadir sangat nyata di ruang bermain, anak-anak dikerangkeng dalam bentuk pengawasan yang sangat ketat oleh sistem bangunan yang tertutup dan tatapan tajam para guru yang diyakini untuk menjaga keamanan (Blackford, 2004). Menggunakan ide Foucault, Brown (2009) dalam tulisannya “subjektivitas dan kebenaran” mempertanyakan bagaimana mungkin pengalaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri dan pengetahuan bahwa seseorang dalam membentuk dirinya diatur menurut skema tertentu?

Melalui tulisan ini peneliti menguraikan pengalaman peneliti mengobservasi lembaga PAUD di beberapa lokasi. Dalam ceramahnya Foucault (1983) di Universitas California-Bakeley mengemukakan untuk mempertimbangkan pengungkapan kebenaran sebagai aktivitas tertentu atau sebagai peran tertentu. Bukan berarti memperlakukan benar atau tidak. Sedangkan peneliti menemukan praktik pengawasan dan kontrol yang sangat ketat yang dilakukan guru terhadap anak dalam kegiatan bermain sebagai sebuah tindakan yang lumrah. Guru menyiapkan serangkaian instrument dan mengolah bahasa yang digunakan untuk tujuan tertentu. Mereka berdalil apa yang sudah dilakukan agar anak aman dan 6 aspek perkembangan anak usia dini (Nilai agama dan moral, sosial-emosional, kognitif, seni, motorik kasar & halus dan bahasa) yang dimaktubkan dalam peraturan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) oleh pemerintah Indonesia dapat tercapai dengan optimal. Disisi lain peneliti melihat ada hak-hak anak sebagai makhluk sosial yang memiliki minat, perasaan,

kebebasan berpendapat, berimajinasi, memilih apa yang ingin dimainkan maupun karakteristik yang beragam dari anak terabaikan atau tidak terpenuhi.

METODE

Peneliti menggunakan metode autoetnografi dimana pengalaman dianalisa secara mendalam menggunakan teori yang sedang berkembang. Autoetnografi adalah perkawinan diantara tiga genre metode penelitian yang diantaranya: otobitografi etnis, otobiografi dan antropologi asli (Reed-Danahay, 2021). Sehingga dalam prakteknya dapat mengaburkan antara peneliti dan partisipan dalam penelitian. Pengalaman langsung mengobservasi 30 lembaga PAUD di Jawa Barat, mewawancarai para guru di lapangan terkait makna bermain bagi anak usia dini menurut pemahaman mereka. Selanjutnya peneliti menganalisis temuan-temuan yang ada menggunakan sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Foucault untuk menggali kebenaran-kebenaran yang kabur melalui studi literatur yang telah berkembang.

Hasil dari studi dan analisis dituangkan menggunakan pemikiran Foucault untuk mencari tindakan baru yang tidak tampak karena tertutup oleh suatu tindakan yang sudah dianggap benar dan lazim dilakukan di lembaga PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Bermain dan Pengawasan Anak Usia Dini

Masa sekarang menjadi masa serba kualitas, dimana segala produk dan layanan diukur berdasarkan kualitas. Kualitas menjadi hal yang dapat ditemukan, diukur, dijamin, dan ditingkatkan dalam berbagai aspek. Wacana kualitas yang ditawarkan neoliberalisme menjadi menarik bagi para orang tua untuk memasukan anaknya ke lembaga PAUD (Dahlberg & Moss, 2008). Dukungan pemerintah gencar dilakukan melalui Rancangan Undang-Undang (RUU) dan peraturan-peraturan pendukung lainnya seperti panduan bermain di PAUD. Bermain yang diyakini sebagai cara ampuh mendidik anak usia dini telah diproduksi pemerintah menjadi cara untuk mengatur lembaga PAUD (Jo Ailwood, 2003). Orang tua, guru dan anak yang dianggap sebagai subjek hanya sebuah paradok.

Teori-teori neoliberalisme dan praktik negara Barat semakin mengakar di PAUD

Indonesia. Jenis permainan berbasis budaya dan lingkungan digantikan barang-barang tiruan. Anak yang tadinya memiliki kebebasan bermain, kini dibatasi oleh pengawasan yang dianggap benar oleh orang dewasa. Pandangan tentang suara dan partisipasi anak dalam mengambil keputusan merupakan wacana dalam pendidikan anak usia dini. Partisipasi berhubungan dengan interaksi anak dan orang dewasa yang terjadi saat kegiatan bermain berlangsung (Theobald et al., 2011). Selama di ruang kelas anak seakan-akan menjadi objek yang diawasi sangat ketat. Sejalan dengan pemikiran Aliwood (2020) yang mengatakan bahwa perawatan anak usia dini tidak selalu baik, terkadang berantakan bahkan menindas dan mengekang anak. Sedangkan Freire (1985) mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang rendah hati. Mampu mengayomi dan melihat kebutuhan anak sesuai minat mereka.

Bermain dan perkembangan anak menjadi penting dan kontroversi sepanjang abad ke 20 hingga sekarang. Tren PAUD menuntut perkembangan akademis anak melalui program kompetitif untuk menarik minat orang tua agar memilih PAUD yang ditawarkan. Efek kebijakan melalui standarisasi pemerintah, permainan aktif digantikan oleh permainan pasif dengan menjadikan teknologi sebagai sandaran, kekuatan politik mendominasi peran pendidik di lembaga (Jo Ailwood, 2003).

Pada saat kunjungan ke PAUD peneliti menemukan anak yang mengikuti kegiatan di kelas. Tiba-tiba anak itu mengetuk-ngetuk meja dengan irama tertentu menggunakan kayu serpihan kursi. Seketika guru yang sedang mengajar berkata "anakku yang manis, pukul-pukul mejanya nanti ya... Itu mengganggu teman-temanmu yang lain. Ayo duduk tenang dan dengarkan Bunda". Kegiatan bermain sedang berlangsung. Waktu itu guru sedang memandu anak-anak dalam kegiatan bermain menggunakan APE buah-buahan.

Kini semua benda untuk mendukung kegiatan bermain diciptakan dalam bentuk APE. Anak dituntut untuk duduk tenang. Alih-alih mengawasi dan memberikan intruksi menggunakan kata-kata positif. Anak sebagai manusia aktif dipaksa mengikuti serangkaian aturan yang ada. Terjadi kohesi sosial yang terbatas dalam ruang kelas, praktik otoriter yang dilakukan guru terus meningkat (Galini & Efthymia, 2010).

Meski bermain di lembaga PAUD menjadi wacana dominan yang terus digembor-

gemborkan. Kini wacana tersebut telah diambil alih oleh para pengembang dan disetujui menjadi fokus pedagogis bagi anak oleh para politisi. Pengaruh neoliberal sangat kental terasa. Pengembang mengemas wacana bermain yang tadinya sebagai aktivitas alami yang berpusat pada anak, menjadi wacana bermain sebagai stimulasi perkembangan yang ditekankan pada manfaat dari bermain terhadap perkembangan dan hasil belajar anak (Peterson & Riehl, 2016). Sehingga dalam hal ini peneliti berpandangan perlu dilakukan sebuah kerangka kerja yang efektif dan kolaboratif agar guru melakukan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan terhadap anak maupun terhadap diri sendiri sebagai guru. Serta mempertanyakan ulang bagaimana praktik bermain sambil belajar yang dapat memenuhi hak-hak anak?

Pandangan Post-strukturalisme tentang Bermain di PAUD

Aktivitas bermain yang ditawarkan PAUD menjadi aktivitas penuh intruksi ataupun melarang hal-hal yang digemari anak oleh orang dewasa. Pandangan anak sebagai makhluk sosial yang utuh mulai luntur. Analisis post-strukturalisme menunjukkan bahwa paradigma yang dibangun secara sosial dan budaya untuk menjadi guru PAUD dibatasi oleh wacana bermain dan pengajaran terhadap anak yang disengaja (Thomas et al., 2011). Post-strukturalisme mengganggu praktik pendidikan anak usia dini melalui prinsip-prinsip dekonstruktif, ko-konstruktif, dan re-konstruktif serta merekonseptualisasi cara berpikir dan bertindak yang dominan dan normatif dalam situasi belajar mengajar (Taguchi, 2007). Teori dan analisa pemikiran Michel Foucault dalam praktik post-strukturalisme mengganggu beragam praktik di PAUD, baik itu tentang kebenaran, kelas yang bermakna, maupun perencanaan dengan kacamata post-strukturalisme melalui studi kasus dari situasi nyata dalam praktik dan kebijakan pendidikan anak usia dini (Jones, 2006). Terdapat banyak hal yang perlu direfleksikan ulang. Dominasi wacana kebenaran tunggal telah menutup hadirnya kebenaran-kebenaran lokal.

Memunculkan ragam pertanyaan dalam benak peneliti berkaitan dengan pemaknaan bermain sambil belajar yang kini diyakini oleh para guru di PAUD sebagai kebenaran. Perspektif apa yang dapat membantu guru maupun pemangku kebijakan untuk merepresentasikan hal yang layak untuk kegiatan bermain bagi anak

di PAUD? Bagaimana kegiatan bermain bisa memenuhi hak-hak anak sebagai makhluk sosial yang independen?

Anak tumbuh dalam dunia yang berkembang sangat cepat, kini mereka hanya memiliki sedikit waktu untuk bermain bebas, harapan dan hak anak direnggut. Bermain bagi anak memiliki peran penting dalam pertumbuhan, pembelajaran bahkan perkembangan anak sejak bayi, namun makna bermain kini jauh dari praktik bermain di masa lampau (Packer, 2002). Sebagai contoh wacana “bermain digital” menjadi momok dikalangan guru dan orang tua. Permainan digital dikritisi dan dianggap dapat membuang waktu belajar anak. Padahal guru meyakini bahwa anak dapat mengkonstruksi pengetahuan dari apa yang mereka lakukan. Namun dalam hal bermain ini anak dibatasi oleh aturan-aturan dan ketakutan orang dewasa (Nolan & McBride, 2014).

Kekuatan sudut pandang orang dewasa mengubah hak anak menjadi konsep-konsep kebebasan, hak, otonomi maupun pilihan anak. Sesungguhnya anak memiliki hak yang sama dengan orang dewasa, hingga pemenuhan hak anak perlu disesuaikan dengan sudut pandang anak sebagai manusia yang dapat mengubah konsep hak asasi manusia dimana mereka memiliki tempat sebagai warga sosial sepenuhnya (Wall, 2008).

Dalam pendidikan anak terdapat hubungan kuat antara permainan, kurikulum dan pedagogi (Jo Ailwood et al., 2007). Kurikulum pendidikan anak usia dini bukan sebuah dokumen yang statis, namun merupakan dokumen historis dan politik dengan melibatkan peran guru sebagai penerjemah yang dinamis dan kritis dalam praktik pengajaran di kelas (Pacini-Ketchabaw & Pence, 2011). Konseptualisasi dari dominasi politik dan pendidikan anak usia dini aliran kolonial yang paternalistik, menganggap masyarakat dari budaya tertentu tidak berkualitas sehingga perlu untuk diperbaiki (Joanne Ailwood, 2017). Pentingnya menghasilkan anak yang berkualitas dikaitkan dengan anggapan sebuah pendidikan yang sesuai. Gibbons (2007) mengatakan artikulasi anak sebagai pemain lebih penting dibandingkan asumsi tujuan performatif permainan sebagai proses menyerap informasi.

PAUD sebagai tempat bermain seyogyanya dirancang sesuai dengan kebutuhan orang yang akan menggunakannya. Keterlibatan berbagai elemen seperti komite, guru, orang tua dan anak menjadi sangat penting untuk memberikan masukan (Bienenstock, 2010).

Sebuah praktik nyata guru postmodern menepatkan pengetahuan, banyaknya sumber bacaan dan menganalisis visual gambar yang dibuat anak. Seorang guru berusaha membantu siswa dalam berkembang dengan menyediakan ragam alat analitik, sebagai cara melihat suatu praktik dari sudut pandang berbeda, memahami anak, membuat alternatif dan melakukan tindakan berbeda pada situasi yang sama (Ryan & Grieshaber, 2005). Guru perlu melakukan refleksi diri terhadap apa yang sudah dilakukan pada anak dan pengetahuan tentang perkembangan serta minat anak. Sehingga hubungan komunikasi anak dan guru terjalin dan dapat menghasilkan transformasi bermain sambil belajar yang bermakna (Stott & Bowman, 1996). Tugas guru kelas di PAUD dan orang tua di rumah saat ini menjadi sangat penting untuk kembali menelisik makna bermain yang hakiki bagi anak. Bermain yang menyenangkan sesuai minat. Anak dapat dengan bebas memilih permainan yang mereka minati untuk belajar dari kehidupannya sendiri maupun bersama teman sebayanya.

KESIMPULAN

Dalam tulisan ini peneliti berargumen bahwa wacana tentang pengawasan dan bermain sambil belajar untuk pemenuhan tujuan tertentu di PAUD telah berjalan melalui kata-kata para guru saat anak belajar. Permainan menjadi sebuah praktik wajib bagi anak melalui mata pelajaran tertentu yang dikemas secara holistik integratif dan tampak menyenangkan. Sifat alamiah dari bermain bagi anak mulai tergerus dengan praktik-praktik neoliberalisme dan dukungan regulasi pemerintah tentang wacarana bermain itu sendiri. Seperti yang dikatakan Bhattacharya (2020) bermain menjadi wacana semu yang menenggelamkan hak anak.

Melalui tulisan ini peneliti berpendapat bahwa sebagai guru perlu memahami dan merefleksi ulang penggunaan kata-kata dalam praktik bermain sambil belajar di ruang kelas PAUD. Dalam prakteknya kegiatan bermain sambil belajar perlu dilakukan dengan kerjasama anatara guru, orang tua dan anak. Wood (2014) mengatakan pilihan dalam bermain bagi anak terletak di dalam struktur dan hubungan kekuasaan yang berubah-ubah, terdapat konflik, negosiasi, perlawanan, dan subversi. Dimana orang dewasa perlu memposisikan anak sebagai subjek yang dapat melakukan aktivitas “bermain sambil belajar” dengan peran yang sama. Guru

juga perlu mempertanyakan kembali makna bermain yang sesuai dengan pola dan kaidah yang diyakini oleh anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam penulisan artikel ini

REFERENSI

Ailwood, Jo. (2003). Governing early childhood education through play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 4(3), 286–299. <https://doi.org/10.2304/ciec.2003.4.3.5>

Ailwood, Jo, Dakich, E., Robbins, J., & Rivalland, M. P. (2007). Book reviews: The excellence of play, a guide to developing the ICT curriculum for early childhood education, doing your early years research project: A dtep by dtep guide. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 8(1), 89–95. <https://doi.org/10.2304/ciec.2007.8.1.89>

Ailwood, Joanne (2017). Exploring the care in early childhood education and care. *Global Studies of Childhood*, 7(4), 305–310. <https://doi.org/10.1177/2043610617747977>

Ailwood, Joanne, & Lee, I. F. (2020). Care matters: Reimagining early childhood education and care in a time of global pandemic. *Global Studies of Childhood*, 10(4), 309–312. <https://doi.org/10.1177/2043610620979069>

Bhattacharya, K. (2020). Nonsense, play, and liminality: Putting postintentionality in dialogue with de/colonizing ontoepistemologies. *Qualitative Inquiry*, 26(5), 522–526. <https://doi.org/10.1177/1077800418819624>

Bienenstock, A. (2010). Making the Case for Natural Playgrounds. *Interaction: Canadian Child Care Federation, April 2010*, 14–17.

Blackford, H. (2004). Playground panopticism: Ring-around-the-children, a pocketful of women. *Childhood*, 11(2), 227–249. <https://doi.org/10.1177/0907568204043059>

Brown, J. W. (2009). Subjectivity And Truth. *Tattva - Journal of Philosophy*, 1(1), 84–99. <https://doi.org/10.12726/tjp.1.7>

Dahlberg, G., & Moss, P. (2008). Beyond quality in early childhood education and care: Languages of evaluation. *New Zealand Journal of Teachers' Work*, 5(1), 3–12. <https://doi.org/10.4324/9780203966150>

Edwards, S. (2017). Play-based learning and intentional teaching: Forever different? *Australasian Journal of Early Childhood*, 42(2), 4–11. <https://doi.org/10.23965/AJEC.42.2.01>

Foucault, M. (1983). Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia. *University of California at Berkeley*, 1–66.

Freire, P. (1985). Reading the world and reading the word: An interview with paulo freire author. *Language Arts*, 62(1), 15–21.

Galini, R., & Efthymia, P. (2010). A collaborative action research project in the kindergarten: Perspectives and challenges for teacher development through internal evaluation processes. *New Horizons in Education*, 58(2), 18–33.

Gibbons, A. (2007). The politics of processes and products in education: An early childhood metanarrative crisis? *Educational Philosophy and Theory*, 39(3), 300–311. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00323.x>

Jones, L. (2006). Book Review: Doing Foucault in Early Childhood Studies: Applying Poststructural Ideas. *Journal of Early Childhood Literacy*, 6(1), 108–109. <https://doi.org/10.1177/146879840600600106>

Nolan, J., & McBride, M. (2014). Beyond gamification: reconceptualizing game-based learning in early childhood environments. *Information*

- Communication and Society*, 17(5), 594–608.
<https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.808365>
- O’Gorman, L., & Ailwood, J. (2012). “They get fed up with playing”: Parents’ views on play-based learning in the preparatory year. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 13(4), 266–275.
<https://doi.org/10.2304/ciec.2012.13.4.266>
- Pacini-Ketchabaw, V., & Pence, A. (2011). The postmodern curriculum: Making space for historically and politically situated understandings. *Australian Journal of Early Childhood*, 36(1), 4–8.
<https://doi.org/10.1177/183693911103600102>
- Packer, J. (2002). Play: Essential for all children. *Childhood Education*, 79(1), 33–39.
- Peterson, S. S., & Riehl, D. (2016). Rhetorics of play in kindergarten programs in an era of accountability. *Brock Education Journal*, 25(2), 22–34.
<https://doi.org/10.26522/brocked.v25i2.498>
- Reed-Danahay, D. E. (2021). Auto/ethnography: Rewriting the self and the social. In *Auto/ethnography: Rewriting the Self and the Social*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003136118>
- Ryan, S., & Grieshaber, S. (2005). Shifting from developmental to postmodern practices in early childhood teacher education. *Journal of Teacher Education*, 56(1), 34–45.
<https://doi.org/10.1177/0022487104272057>
- Stott, F., & Bowman, B. (1996). Child development knowledge: A slippery base for practice. *Early Childhood Research Quarterly*, 11(2), 169–183.
[https://doi.org/10.1016/S0885-2006\(96\)90004-6](https://doi.org/10.1016/S0885-2006(96)90004-6)
- Taguchi, H. L. (2007). Deconstructing and transgressing the theory—practice dichotomy in early childhood education. *Educational Philosophy and Theory*, 39(3), 275–290.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00324.x>
- Theobald, M., Danby, S., & Ailwood, J. (2011). Child participation in the early years: Challenges for education. *Australian Journal of Early Childhood*, 36(3), 19–26.
<https://doi.org/10.1177/183693911103600304>
- Thomas, L., Warren, E., & DeVries, E. (2011). Play-based learning and intentional teaching in early childhood contexts. *Australian Journal of Early Childhood*, 36(4), 69–75.
<https://doi.org/10.1177/183693911103600410>
- Wall, J. (2008). Human rights in light of childhood. *International Journal of Children’s Rights*, 16(4), 523–543.
<https://doi.org/10.1163/157181808X312122>
- Wang, X., Woolley, H., Tang, Y., Liu, H. yi, & Luo, Y. (2018). Young children’s and adults’ perceptions of natural play spaces: A case study of Chengdu, southwestern China. *Cities*, 72, 173–180.
<https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.08.011>
- Wood, E. A. (2014). Free choice and free play in early childhood education: Troubling the discourse. *International Journal of Early Years Education*, 22(1), 4–18.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2013.830562>